

## BATIMBANG TRADITION IN SAFAR MONTH IN BANJAR SOCIETY

Nor Azizah dan Husin

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia;  
Univesitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

[Azizahazra699@gmail.com](mailto:Azizahazra699@gmail.com); [Hafidzhihusinsungkar@gmail.com](mailto:Hafidzhihusinsungkar@gmail.com)

---

**Abstrak:** Sejak zaman dahulu, masyarakat Arab Jahiliyah telah mempercayai bulan Safar sebagai bulan yang memiliki nasib buruk. Tetapi tidak semua masyarakat percaya akan kesialan bulan Safar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai budaya yang terdapat salam tradisi *Batimbang* bulan Safar yang dilakukan masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar percaya bahwa anak yang lahir di bulan Safar akan memiliki perilaku atau karakter yang buruk. Tradisi *Batimbang* yaitu tradisi untuk menghilangkan kebiasaan buruk dan upaya agar anak yang lahir di bulan Safar tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tuanya. Proses penimbangan dilakukan sebanyak 3 kali. Timbangan pertama bayi diletakkan di atas ayunan dan ditimbang bersama dengan Al-Qur'an. Setelah berat badan bayi seimbang, bawa dikeluarkan. Timbangan kedua bayi tersebut ditimbang dengan beras ketan. Setelah selesai, bayi kemudian dimasukkan ke dalam ayunan danditimbang untuk yang ketiga kalinya. Pada timbangan ketiga, bayi ditimbang dengan kelapa muda dan tebu merah dan setelah berat bayi seimbang, ia dikeluarkan dari ayunan.

**Kata Kunci:** Tradisi, *Batimbang*, bulan safar, upacara, masyarakat Banjar.

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki budaya yang beragam termasuk sistem atau kepercayaan yang hidup dan berkembang dimasyarakat. Kepercayaan masyarakat Indonesia jelas tidak sedikit. Selain menjadi salah satu akar pertumbuhan dan perkembangan budaya Indonesia, juga memberikan ciri khas budaya lokal masyarakat tersebut.(Sucipto & Limbeng, 2007, h. 1). Indonesia dikenal sebagai negara yang religius, dan kehidupan masyarakatnya penuh dengan kegiatan keagamaan. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.(Farida & Mubarak, 2012, h. 78). Masyarakat Banjar merupakan penduduk asli Kalimantan Selatan. Mereka mayoritas beragama Islam.(Muzainah, 2019, h. 12). Hal ini terlihat dalam kegiatan keagamaan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan (Hiliadi, 2016, h. 20). Salah satu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan adalah tradisi *Batimbang* pada bulan Safar.

Masyarakat Banjar meyakini bahwa bulan Safar bulan yang penuh bencana dan musibah. Kepercayaan terhadap bulan Safar bermula dari cerita masa lalu, bahwa pada bulan Safar ini banyak bencana.(Wahab et al., 2020, h. 48). Oleh karena itu, beberapa ritual adat dilakukan sebagai upaya menghindari kesialan tersebut. Di berbagai tempat di Kalimantan Selatan, keluarga yang memiliki anak lahir di bulan Safar harus mengadakan upacara penimbangan bayi saat kegiatan Aqiqah anak tersebut.(Al Asbihani, 2017, h. 4). Melalui upacara *Batimbang* mereka berharap anak tersebut dapat dijauhkan dari pengaruh buruk bulan Safar, dan hidupnya penuh berkah dan manfaat bagi orang lain.(Jailani & Nurhasanah, 2018, h. 251). Tradisi *Batimbang* ini juga dilakukan oleh masyarakat Jambi, tetapi mereka yang melaksanakan tradisi *Batimbang* ini juga di dominasi oleh masyarakat keturunan suku Banjar.

## METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kualitatif. Denzin & Lincoln mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan lingkungan untuk menjelaskan kejadian tersebut. (Anggito & Setiawan, 2018, h. 7). Penelitian ini memerlukan jenis data Primer dan data Sekunder. Data Primer merupakan data yang peneliti dapatkan langsung dari objek penelitian. (Rukajat, 2018, h. 6). Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua, seperti buku, dan majalah. (Fitrah & Luthfiah, 2017, h. 37). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi *Batimbang* bulan Safar

Tradisi *Batimbang* pada bulan Safar yang dilakukan oleh masyarakat Banjar merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang masih mereka laksanakan. Tradisi ini dilakukan karena masyarakat Banjar percaya bahwa Safar adalah bulan yang panas atau bulan yang kurang baik. (Nurhayati, 2018, h. 17). Sehingga banyak orang yang takut melakukan kegiatan dan perayaan penting di bulan ini (Abdulloh, 2018, h. 7). Oleh karena itu, keluarga yang dikarunia anak yang lahir di bulan Safar harus melaksanakan tradisi adat *Batimbang* untuk menghilangkan perilaku dan akhlak yang buruk. Tradisi *Batimbang* berarti setiap anak yang lahir di bulan Safar akan ditimbang berat badannya agar anak tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tuanya. Anak tersebut akan menjadi anak yang taat kepada agama dan orang tua. (Jailani & Nurhasanah, 2018, h. 252). Tradisi *Batimbang* merupakan bagian dari rangkaian ritual adat yang di modifikasi dengan metode akulturasi. Artinya, yaitu memasukkan nilai-nilai budaya Islam ke dalam tradisi adat *Batimbang*. (Ihromi, 2006, h. 18).

### Tujuan Tradisi *Batimbang* bulan Safar

Setiap tradisi memiliki tujuan dan manfaat tersendiri bagi mereka yang melakukan. Adapun tujuan dari diadakannya upacara *Batimbang* di bulan Safar yaitu sebagai berikut:

1. Tolak bala

Tujuan dari tradisi *Batimbang* ini adalah untuk menghindarkan anak yang lahir di bulan Safar dari perilaku buruk dan bencana yang akan menimpa mereka yang juga akan berdampak pada keluarga mereka.

2. Melanjutkan tradisi nenek moyang.

Tradisi *Batimbang* merupakan tradisi yang dilakukan turun temurun. Selain untuk mencegah perilaku buruk terhadap anak yang lahir di bulan Safar juga untuk melindungi warisan nenek moyang terdahulu.

3. Menghilangkan kekhawatiran.

Tujuan lain dari tradisi *Batimbang* adalah untuk menghilangkan kekhawatiran pada anak yang lahir di bulan Safar juga kepada keluarganya. (Jailani & Nurhasanah, 2018, h. 259).

### Peralatan dalam Pelaksanaan Tradisi *Batimbang* Bulan Safar

Menurut penuturan ibu Murlian (Minggu, 30 April 2021, pukul 15.03 WITA) peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Batimbang* bulan Safar yaitu:

1. Batang Pohon Bangkal.

Batang pohon Bangkal digunakan sebagai penyangga ayunan. Batang pohon Bangkal berfungsi untuk mengangkat ayunan yang berisi Al-Qur'an dan nasi Ketan serta anak yang akan ditimbang. Menurut penuturan ibu Murlian penggunaan batang pohon Bangkal bertujuan agar anak yang ditimbang tersebut kelak kehidupannya seimbang antara kepintaran dan kebodohan.

2. Tebu Merah

Tebu Merah dalam tradisi *Batimbang* mengandung harapan agar anak yang ditimbang tersebut memiliki perilaku dan watak yang manis serta selalu mendapat kebahagiaan dalam hidup.

3. Kelapa Muda

Sama seperti Tebu Merah, Kelapa muda digunakan agar anak yang ditimbang memiliki perilaku, tutur kata dan watak yang manis.

4. Nasi Ketan

Nasi Ketan dalam tradisi *Batimbang* berfungsi sebagai penyeimbang ayunan. Nasi Ketan dalam tradisi *Batimbang* memiliki arti agar anak yang itu ditimbang kelak memiliki rezeki yang erat atau murah rezeki, seperti tekstur nasi Ketan yaitu lengket.

5. Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam dan merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dalam tradisi *Batimbang* diletakkan sebagai penyeimbang ayunan.

6. Air Yasin

Air Yasin air yang telah dibacakan Surah Yasin dan digunakan untuk menangkal kekuatan magis yang berbahaya.

### Proses Pelaksanaan Tradisi *Batimbang* bulan Safar

Menurut hasil penuturan ibu Sumarna (Selasa, 1 Juni 2021, pukul 9.30 WITA) proses pelaksanaan tradisi *Batimbang* dilakukan melalui beberapa tahapan, pertama-tama ayunan diletakkan ditempat upacara yakni di ruang tengah dengan batang pohon Bangkal sebagai dacing atau penyangga ayunan. Di setiap ujung batang pohon Bangkal diletakkan sarung yang berfungsi sebagai ayunan. Satu ayunan berisi bahan-bahan yang akan ditimbang dan satu ayunan lagi berisi anak yang akan ditimbang.

Proses penimbangan dilakukan sebanyak tiga kali. Timbangan pertama bayi diletakkan di atas ayunan dan ditimbang bersama dengan mushaf Al-Qur'an. Setelah berat badan bayi seimbang, bayi diangkat atau dikeluarkan. Timbangan kedua bayi ditimbang dengan beras ketan. Setelah selesai, Bayi dimasukkan kembali kedalam ayunan untuk penimbangan yang ketiga. Pada timbangan ketiga, bayi ditimbang dengan kelapa muda dan tebu merah, setelah berat bayi seimbang, ia dikeluarkan dari ayunan.

Menurut penuturan ibu Murlian (Minggu, 30 April 2021, pukul 15.03 WITA) waktu pelaksanaan upacara tradisi *Batimbang* ini dilakukan pada waktu bersamaan dengan acara Aqiqah dan Tasmiyahan bayi tersebut. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh dari globalisasi, informasi dan teknologi tradisi *Batimbang* ini sudah jarang ditemukan di masyarakat. Sebagian masyarakat Banjar saat ini beranggapan bahwa kesialan di bulan Safar hanya merupakan sebuah tahayul.

### KESIMPULAN

Masyarakat Banjar meyakini bahwa bulan Safar bulan yang penuh bencana dan musibah. Kepercayaan terhadap bulan Safar bermula dari cerita masa lalu, bahwa pada bulan Safar ini banyak bencana. Tradisi *Batimbang* artinya ditimbang agar terjadi keseimbangan dalam hidup anak yang lahir tersebut dan agar anak tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan kedua orang tuanya. Dan anak tersebut akan menjadi anak yang taat kepada agama dan orang tua. Tradisi *Batimbang* merupakan bagian dari rangkaian ritual adat yang di modifikasi dengan metode akulturasi. Artinya, yaitu memasukkan nilai-nilai budaya Islam ke dalam tradisi adat *Batimbang*. Tradisi *Batimbang* ini juga dilakukan oleh masyarakat Jambi, tetapi mereka yang melaksanakan tradisi *Batimbang* ini juga di dominasi oleh masyarakat

keturunan suku Banjar. Waktu pelaksanaan upacara tradisi *Batimbang* dilakukan bersamaan dengan acara Aqiqah dan *tasmiyahan* anak tersebut.

Tujuan dari tradisi *Batimbang* yaitu 1. Tolak bala, untuk menghindarkan anak yang lahir di bulan Safar dari perilaku buruk dan bencana yang akan menimpa mereka yang juga akan berdampak pada keluarga mereka. 2. Meneruskan tradisi nenek moyang terdahulu, untuk menghindarkan anak tersebut dari perilaku buruk dan musibah yang akan menyimpannya juga untuk melindungi warisan nenek moyang terdahulu. 3. Menghilangkan kekhawatiran, tradisi ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa was-was akan terjadi hal-hal buruk dalam diri orang lain terhadap keluarga anak yang lahir di bulan Safar tersebut. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh dari globalisasi, informasi dan teknologi tradisi *Batimbang* ini sudah jarang ditemukan di masyarakat.

Adapun saran bagi masyarakat Saran bagi masyarakat agar selalu menjalankan dan melestarikan tradisi Nenek Moyang terdahulu agar tradisi ini dapat bertahan dan dapat diperkenalkan kepada generasi-generasi selanjutnya.

Saran bagi peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. (2018). Pandangan tokoh masyarakat terhadap pantangan pelaksanaan pernikahan di bulan safar perspektif hukum Islam.
- Al Asbihani. (2017). Eksistensi tradisi mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP*, 4(2).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Farida, S., & Mubarak. (2012). Kepercayaan masyarakat Banjar terhadap bulan Safar: Sebuah tinjauan psikologis. *AL-BANJARI*, 11(1).
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak.
- Hiliadi, W. (2016). Nilai-nilai tradisi Baayun Mulud sebagai kearifan lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Ihromi, T. O. (2006). Pokok-pokok antropologi budaya. Yayasan Obor Indonesia.
- Jailani, M. S., & Nurhasanah. (2018). Makna upacara *Batimbang* dalam tradisi masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal, Provinsi Jambi. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2).
- Muzainah, G. (2019). Baantar jujur dalam perkawinan adat masyarakat Banjar. *Jurnal Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman.*, 5(2).
- Nurhayati, D. (2018). Islam and local interests in the Safar bath tradition of Malay People in sungai Jambu Sub Village, Kayong Utara. *KHATULISTIWA Journal of Islamic Studies Institute for Research and Community Service.*, 8(1).
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian kuantitatif quantitative research approach. CV BUDI UTAMA.
- Sucipto, T., & Limbeng, J. (2007). Studi tentang religi masyarakat baduy di desa Kanekes Provinsi Banten. DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN.
- Wahab, Hariansyah, & Nurhayati, D. (2020). Agama dan kepercayaan masyarakat Melayu Sungai Jambu Kayong Utara Terhadap Bulan Safar. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(1).